

## **PREDIKTOR PERILAKU MEROKOK PADA PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK DITINJAU DARI *HEALTH BELIEF MODEL*: SEBUAH STUDI LITERATUR**

**Wardah Wuri Aisyati, Triana Kesuma Dewi**

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Email: [wardah.wuri43@gmail.com](mailto:wardah.wuri43@gmail.com)

### **Abstract**

*The development of the times has influenced changes in the pattern of life in society. One of them is smoking behavior which is no longer considered a taboo by some people. In Indonesia, e-cigarette users continue to increase every year. E-cigarette enthusiasts are not only men, but many women are also interested in consuming e-cigarettes. Even some of them are new users and decide to become active smokers. The prevalence of female e-cigarette users in Indonesia in 2018 reached 2.7% of users. One model and theory of healthy behavior that can describe an individual's belief in a behavior, especially in the context of this study, namely smoking behavior in women who use e-cigarettes is the health belief model (HBM). Therefore, the author would like to conduct a narrative review of the literature before conducting further research.*

**Keyword:** e-cigarette, health belief model, smoking behavior

### **Abstrak**

Perkembangan zaman telah mempengaruhi perubahan pola hidup pada masyarakat. Salah satunya adalah perilaku merokok yang saat ini bukan lagi dianggap sebagai hal yang tabu oleh sebagian masyarakat. Di Indonesia, pengguna rokok elektrik terus meningkat setiap tahunnya. Peminat rokok elektrik bukan berasal dari kaum pria saja, melainkan banyak wanita juga menjadi peminat yang mengonsumsi rokok elektrik. Bahkan beberapa dari mereka merupakan pengguna baru dan memutuskan menjadi perokok aktif. Prevalensi wanita pengguna rokok elektrik di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 2,7% dari 11.939 pengguna. Salah satu model dan teori perilaku sehat yang dapat menggambarkan kepercayaan individu pada suatu perilaku, khususnya dalam konteks penelitian ini, yaitu perilaku merokok pada wanita pengguna rokok elektrik adalah health belief model (HBM). Oleh karena itu, penulis hendak melakukan telaah literatur secara naratif sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

**Kata Kunci:** health belief model, perilaku merokok, rokok elektrik

Diserahkan: 10-12-2022

Diterima: 05-01-2023

Diterbitkan: 21-02-2023

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mempengaruhi perubahan pola hidup pada masyarakat. Salah satunya adalah perilaku merokok yang saat ini bukan lagi dianggap sebagai hal yang tabu oleh sebagian masyarakat. Hampir di berbagai tempat dapat kita jumpai beberapa individu maupun sekelompok orang dari berbagai usia yang merokok. Rokok merupakan salah satu prediktor masalah kesehatan dunia, bahkan kematian yang diakibatkan oleh rokok diprediksikan sebesar 7 dari 10 orang pada tahun 2020 (Sirait et al., 2002). Kasus kematian yang disebabkan oleh rokok terjadi lebih banyak dibandingkan dengan kasus kematian karena penyakit malaria, kematian maternal, penyakit-penyakit yang sering menyerang anak-anak, dan *tuberculosis* (TBC) (Juliansyah et al., 2018). Menurut data WHO (2017 dalam Iffah & Faradina, 2018), menunjukkan bahwa setengah dari total pengguna rokok telah menjadi korban karena perilaku merokoknya.

Jumlah perokok di seluruh dunia pada tahun 2015 mencapai sekitar 1,32 miliar orang dan sebanyak 800 juta di antaranya berasal dari negara berkembang. Dalam hal ini, Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah perokok terbesar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Laporan tren tembakau secara global yang dirilis WHO terbaru pada pertengahan tahun 2022 ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna tembakau termasuk perilaku merokok mengalami penurunan, yaitu sebanyak 1,30 miliar. Meskipun secara global terjadi penurunan jumlah pengguna tembakau, Wilayah Asia Tenggara masih menduduki peringkat tertinggi dengan sekitar 432 juta pengguna (WHO, 2021). Terjadinya penurunan jumlah pengguna tembakau merupakan hasil dari beberapa program-program yang dibentuk oleh WHO untuk mengatasi pandemi tembakau (WHO, 2014). Selain itu, beberapa waktu terakhir banyak pengguna rokok yang juga mengonsumsi hasil inovasi dari rokok tembakau, yaitu rokok elektrik, vape atau *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok elektrik (e-rokok) adalah sebuah perangkat yang dapat dioperasikan dengan tenaga baterai dan mengandung kadar *nikotin* yang diuapkan, biasanya dalam *propilen glikol* atau *gliserin* (Goniewicz et al., 2013). Sejak tahun 2014, peredaran rokok elektrik di seluruh dunia telah menjadi tren serta menjangkau konsumen dari berbagai kalangan. Diperkirakan terdapat sekitar 466 macam merek dan telah menghabiskan aset dana mencapai 3 miliar US dollar (WHO, 2014).

Di Indonesia, pengguna rokok elektrik terus meningkat setiap tahunnya. Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebagai pengguna rokok elektrik adalah sebanyak 4.419.622 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Jawa Timur menjadi provinsi dengan pengguna rokok elektrik terbanyak kedua setelah Jawa Barat, yaitu sebesar 824.374 pengguna (Sihaloho et al., 2020). Temuan survei *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menghasilkan adanya peningkatan prevalensi pengguna rokok elektrik hingga 10 kali lipat sejak survei terakhir tahun 2011, sebesar 0,3% menjadi 3% (“Temuan Survei GATS,” 2022).

Peminat rokok elektrik bukan berasal dari kaum pria saja, melainkan banyak wanita juga menjadi peminat yang mengonsumsi rokok elektrik. Bahkan beberapa dari

mereka merupakan pengguna baru dan memutuskan menjadi perokok aktif. Di Indonesia, prevalensi wanita pengguna rokok elektrik pada tahun 2018 mencapai 2,7% dari 11.939 pengguna (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2020, sebanyak 6,3% pelajar perempuan dari 1.318 pelajar yang berusia 15-19 tahun di Jakarta merupakan pengguna aktif rokok elektrik atau *vape* (Fauzi & Areesantichai, 2020). Selain itu, berbagai penelitian telah menemukan bahwa usia wanita pengguna rokok elektrik di dominasi oleh usia yang tergolong muda, yaitu berada pada rentang antara remaja akhir hingga dewasa awal. Rentang usia ini dapat disebut dengan istilah *emerging adulthood*. Rentang usia tersebut ditandai sebagai munculnya kedewasaan untuk periode dari remaja akhir sampai dua puluhan, dengan fokus pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Studi pada sejumlah wanita berusia 18-45 tahun di Kentucky, Amerika Serikat sebagai pengguna rokok elektrik menunjukkan bahwa wanita yang lebih muda (18-25 tahun) memiliki kecenderungan lebih sering mengonsumsi rokok elektrik dibandingkan rokok tembakau (Ashford et al., 2016).

Meningkatnya penggunaan rokok elektrik di kalangan wanita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya merokok dapat mengurangi ketegangan dan stres serta keinginan agar diterima kelompok (Demartoto, 2013). Keberadaan rokok elektrik yang populer di tengah masyarakat juga terbukti efektif mempengaruhi kecenderungan perilaku berhenti merokok. Penelitian sebelumnya oleh Bullen et al. (2010) menghasilkan bahwa rokok elektrik dapat mengurangi durasi merokok pada perokok tembakau aktif. Hal yang sama juga ditemukan dalam sebuah studi oleh Bullen et al. (2013) dengan metode randomised-controlled trial di Australia yang diterapkan pada 657 responden menunjukkan bahwa rokok elektrik, baik mengandung nikotin maupun tidak, cukup efektif dalam membantu perokok untuk berhenti.

Terlepas dari anggapan bahwa rokok elektrik memiliki beberapa manfaat, namun Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia telah memaparkan hasil temuannya bahwa rokok elektrik mengandung *karsinogen* atau zat yang dapat menimbulkan kanker dalam uap yang dihembuskan usai menghisap rokok elektrik (P2PTM Kemenkes RI, 2021). Adanya informasi mengenai bahaya mengonsumsi rokok elektrik tidak membuat tingkat konsumsi rokok elektrik semakin menurun. Setiyowati (2017) melaporkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi yang telah memiliki pengetahuan mengenai dampak menggunakan rokok, baik rokok tembakau maupun elektrik, tetap memilih untuk melakukan perilaku merokok.

Setiap individu diyakini bahwa mempunyai kapasitas mengambil keputusan untuk mencegah, mengurangi, dan mengontrol kondisi kesehatan berdasarkan kepercayaan terhadap kesehatan yang dimilikinya (Rosenstock et al., 1988). Health Belief Model (HBM) merupakan model kognitif yang dapat dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari lingkungan di sekitar individu yang dapat menjelaskan bahwa probabilitas individu melakukan pencegahan dan kepatuhan bergantung pada keyakinan tersebut (Glanz et al., 2008).

Salah satu model dan teori perilaku sehat yang dapat menggambarkan kepercayaan individu pada suatu perilaku, khususnya dalam konteks penelitian ini, yaitu

perilaku merokok pada wanita pengguna rokok elektrik adalah health belief model (HBM). Teori ini dikembangkan oleh Maiman & Becker (1974) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi seseorang yang meliputi *perceived susceptibility* merupakan persepsi individu tentang resiko terkena penyakit, *perceived severity* merupakan persepsi individu tentang tingkat keparahan suatu penyakit akibat perilaku tertentu, *perceived benefits* merupakan kepercayaan individu terhadap keefektifan suatu tindakan yang disarankan untuk mengurangi risiko dan dampak dari suatu kondisi, dan *perceived barriers* merupakan persepsi individu terhadap rasa ketidaknyamanan atas hambatan dari perilaku sehat yang disarankan untuk diadopsi serta dua dimensi tambahan yaitu *cues to action* dan *self-efficacy*. Dimensi *cues to action* dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pengertian yang benar tentang kerentanan, kegawatan, dan kerugian dari tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan, bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal (Abraham & Sheeran, 2015). Konstruk pada *health belief model* terbukti dapat menggambarkan faktor determinan perilaku merokok pada mahasiswa dan mahasiswi di Iran. Bahkan, model ini dapat membantu untuk mengembangkan program pencegahan merokok (Reisi et al., 2014). *Health belief model* (HBM) juga terbukti dapat menggambarkan persepsi terhadap rokok elektrik pada 15 mahasiswa laki-laki pengguna rokok elektrik di *southwestern univeristy*, USA (Case et al., 2016). Berdasarkan temuan dan pemaparan data di atas, peneliti hendak melakukan studi literatur guna mengumpulkan dan menganalisa artikel yang berhubungan dengan prediktor perilaku merokok pada pengguna rokok elektrik ditinjau dari *Health Belief Model* sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah narrative review. Pencarian literatur oleh penulis menggunakan artikel yang diterbitkan di *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *Web of Science* tahun 2012-2022 baik dari jurnal nasional maupun internasional. Kata kunci yang dimasukkan dalam kolom pencarian, meliputi ‘Determinan perilaku merokok’, ‘wanita pengguna rokok elektrik’, ‘mahasiswi perokok’, dan ‘health belief model’. Kriteria inklusi terdiri studi yang membahas topik dari artikel ini selama 10 tahun terakhir. Sedangkan kriteria eksklusi terdiri dari studi terhadap wanita pengguna rokok bukan elektrik. Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah mencari literatur, membaca abstrak dari masing-masing artikel, kemudian memilih artikel yang paling sesuai dengan topik penelitian dan pada tahap terakhir, penulis melakukan analisis pada artikel yang terpilih. Penulisan artikel ini sesuai dengan panduan SANRA karena tinjauan naratif lebih sesuai untuk membahas topik yang luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Literatur yang diidentifikasi*

Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 10.486. artikel yang teridentifikasi dan belum dieksplorasi relevansinya dengan topik. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 18 artikel yang dianggap relevan.

*Karakteristik studi*

Dalam tinjauan literatur ini, sebagian besar studi merupakan studi kuantitatif ( $n = 15$ ), dua studi merupakan studi kualitatif dan satu studi lain merupakan tinjauan literatur.

*Pengetahuan terhadap rokok elektrik*

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik pada mahasiswa dapat dikaitkan dengan pengetahuan mereka mengenai rokok elektrik. Subjek dengan pengetahuan yang lebih sedikit tentang efek berbahaya dari rokok elektrik lebih mungkin untuk menggunakannya. Selain itu, mahasiswa yang menjadi pengguna rokok elektrik memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan rokok elektrik dibandingkan mereka yang menggunakan rokok tembakau (Chudech & Janmaimool, 2021). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Thrasher et al., (2016) pada 10,146 remaja laki-laki maupun perempuan di Meksiko yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 persen dari mereka mengetahui tentang jenis-jenis rokok kemudian menggunakan rokoknya. Rinchen et al., (2018) menemukan sebanyak 378 siswa yang terdiri dari 52.9 persen merupakan siswa perempuan dan 47.1 persen merupakan siswa laki-laki serta 10 persen diantaranya adalah pengguna rokok mengaku bahwa mereka memperoleh pengetahuan tentang rokok tembakau maupun rokok elektrik dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

*Perceived susceptibility*

Individu yang terlibat dalam "perilaku berisiko" atau baru saja mengalami transisi peran, seperti kehilangan pekerjaan atau pasangan romantis, lebih rentan terhadap penggunaan rokok elektrik (Allem et al., 2015). Jiang et al., (2019) dalam studinya mengenai persepsi dan penggunaan rokok elektrik pada dewasa awal di Hongkong menyatakan bahwa terdapat 1153 partisipan yang mengetahui tentang adanya rokok elektrik dan para penggunanya terdiri dari 138 partisipan, baik laki-laki maupun perempuan. Para pengguna tersebut menganggap rokok elektrik kurang berbahaya dan kurang adiktif dibandingkan rokok tembakau sehingga mereka memutuskan untuk tetap mengonsumsi rokok elektrik. Penelitian longitudinal sebelumnya pada orang dewasa muda laki-laki dan perempuan di AS menemukan bahwa rokok elektrik lebih sering digunakan oleh pengguna dikarenakan mereka memiliki persepsi bahwa rokok elektrik tidak berbahaya (Brikmanis et al., 2017).

*Perceived severity*

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Sa'diyah & Surjaningrum (2021) dimana partisipan mengetahui bahwa rokok berbahaya, namun mereka tetap mengonsumsinya karena merasa belum terkena penyakit akibat rokok.

*Perceived benefits*

Sebanyak 179 pengguna rokok elektrik mengaku bahwa menggunakan rokok elektrik setiap hari. Rokok digunakan sebagai sarana untuk berhenti merokok atau untuk mengurangi bahaya rokok konvensional (keduanya 41%) dan telah berhasil membantu pengguna untuk mencapai tujuan tersebut dengan 66% tidak merokok sama sekali dan 25% merokok di bawah 5 tahun (Goniewicz et al., 2013). Penggunaan rokok elektrik juga terjadi peningkatan di kalangan wanita dikarenakan adanya pandangan bahwa okok

elektrik dapat menjadi sarana untuk berhenti merokok (Mark et al., 2015). Begitu pula di kalangan mahasiswa, rokok elektrik dinilai sebagai alternatif paling aman dibandingkan rokok konvensional (Chapman & Wu, 2014). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan pada 1379 partisipan dengan rata-rata usia 24 tahun menemukan bahwa diantara mereka menganggap rokok elektrik bermanfaat dalam membantu upaya penghentian, meskipun tidak menggunakan untuk berhenti merokok (Choi & Forster, 2014). Sejumlah mahasiswa di *Louisiana State University* juga menyatakan bahwa telah merasakan perasaan yang lebih positif setelah mengonsumsi rokok elektrik (Copeland et al., 2017). Studi kualitatif pada wanita dewasa muda yang sedang hamil menunjukkan bahwa mereka memilih menggunakan rokok elektrik dikarenakan ingin mengurangi penggunaan nikotin karena terdapat rokok elektrik yang bebas dari kandungan nikotin (*nicotin free*) (Schilling et al., 2019).

#### *Perceived barriers*

Mahasiswa yang menganggap bahwa rokok elektrik memiliki bahaya tingkat tinggi memutuskan untuk tidak mengonsumsi rokok elektrik (Saddleson et al., 2015). Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 30 mahasiswa di *southwestern university* (15 orang pengguna aktif rokok elektrik dan 15 lainnya bukan pengguna) menunjukkan bahwa beberapa diantaranya merasa khawatir dengan kandungan kimia yang ada pada rokok elektrik. Ada pula yang menilai bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengonsumsi rokok elektrik cenderung lebih besar dibandingkan dengan rokok konvensional (Case et al., 2016). Pengguna rokok elektrik lainnya menyebutkan mengenai kekhawatirannya terkait adanya potensi kecanduan sebagai penghalang untuk menggunakan rokok elektrik (Case et al., 2016).

#### *Cues to action*

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi et al. (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan individu memilih untuk mengonsumsi rokok, baik rokok konvensional maupun rokok elektrik, antara lain lingkungan yang mendukung individu tersebut mengonsumsi rokok termasuk lingkungan tempat tinggal dan kelompok pertemanan. Selain itu, adanya manfaat yang dirasakan ketika mengonsumsi rokok juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk merokok (Reisi et al., 2014).

#### *Self-Efficacy*

Kemudahan untuk memperoleh dan mengonsumsi rokok elektrik menyebabkan semakin meningkatnya keyakinan diri beberapa mahasiswa terhadap kemampuannya untuk mengonsumsi rokok elektrik (Case et al., 2016). Hal yang serupa juga ditemukan pada sekelompok siswa SMA, mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mengonsumsi rokok elektrik ketika teman sebayanya juga mengikutinya dan mereka dapat membeli cairan pengisi rokok elektrik secara bersama-sama (Durkin et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur mengenai determinan perilaku merokok pada wanita pengguna rokok elektrik ditinjau dari *Health Belief Model* (HBM). Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat 18 artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Determinan

yang pertama sebelum membahas mengenai dimensi *Health Belief Model* adalah pengetahuan terhadap rokok elektrik. Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan pengalaman, informasi yang tepat dan wawasan terampil yang digunakan untuk memperkirakan maupun mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru (Bolisani & Bratianu, 2018). Dalam hal ini pengetahuan terhadap rokok elektrik yang dimaksud ialah individu memiliki gambaran maupun pengalaman dalam mengetahui bentuk visual dari rokok elektrik ataupun menggunakan rokok elektrik. Sebagian besar partisipan penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai pengguna rokok elektrik.

Setelah mengetahui dan mengenal rokok elektrik, individu akan memutuskan untuk menjadi pengguna rokok atau tidak. Salah satu model yang dapat menggambarkan keyakinan individu hingga mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku sehat adalah *Health Belief Model* (HBM). Model ini terdiri dari enam dimensi, antara lain *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Benefits*, *Perceived Barriers*, *Cues to Action*, dan *Self-Efficacy*. Masing-masing dimensi dapat menjelaskan mengenai keyakinan individu pengguna rokok elektrik ketika melakukan perilaku merokok.

Dimensi *Perceived Susceptibility* merupakan keyakinan seseorang terhadap resiko tertular penyakit dan kerentanan terhadap suatu penyakit. Dengan kata lain, probabilitas bahwa individu tersebut akan mengubah perilaku kesehatan mereka untuk menghindari konsekuensi terinfeksi sebuah penyakit tergantung pada seberapa besar kepercayaan mereka. Apabila dikaitkan dengan perilaku merokok pada pengguna rokok elektrik, individu akan menciptakan peluang untuk meningkatkan intensitas menggunakan rokok elektrik karena mereka menganggap bahwa rokok elektrik tidak berbahaya. Dimensi *Perceived Severity* merupakan keyakinan individu tentang keseriusan kondisi yang dialami, atau membiarkannya tidak diobati beserta konsekuensi yang mengikutinya. Dalam hal ini, individu pengguna rokok elektrik mengetahui kondisi tubuhnya ketika mengonsumsi rokok elektrik. Namun, mereka tetap mengonsumsinya. Kedua dimensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi *Perceived Threat*.

Dimensi *Perceived Benefits* merupakan keyakinan terhadap adanya potensi positif mengenai perilaku yang ditentukan. Pengguna rokok elektrik menganggap bahwa rokok elektrik bermanfaat untuk membantu perilaku berhenti menggunakan rokok konvensional/tembakau. Selain itu, pengguna rokok elektrik merasakan perubahan dalam dirinya dikarenakan rasa rokok elektrik lebih manis, penerimaan sosial, dan produk rokok elektrik lebih bagus serta modern. Keyakinan akan manfaat yang diperoleh inilah yang menyebabkan individu memilih untuk menjadi pengguna rokok elektrik. Sedangkan dimensi *Perceived Barriers* merupakan keyakinan individu tentang potensi aspek negatif dari tindakan tertentu. Pengguna rokok elektrik menilai bahwa biaya yang dibutuhkan untuk upaya berhenti merokok sangatlah besar. Di sisi lain, pengguna rokok elektrik menganggap bahwa penggunaan rokok elektrik dalam jangka waktu yang lama dapat membahayakan tubuh. Dimensi *Cues to Action* merupakan dorongan individu untuk melakukan perilaku yang ditentukan. Pengguna rokok elektrik dapat termotivasi untuk merokok ketika lingkungan sekitarnya turut mendukung perilaku merokok, khususnya

pada wanita. Dalam hal ini, tingkat keyakinan diri (*Self-efficacy*) juga dapat bertambah seiring dengan dukungan yang diberikan kepada mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Health Belief Model merupakan salah satu model yang menggambarkan dan digunakan untuk mempelajari respons perilaku individu terhadap kondisi yang berhubungan dengan kesehatan. Karakteristik pribadi, seperti usia, jenis kelamin, dan etnis mengubah persepsi pengguna rokok elektrik, seperti persepsi kerentanan, keparahan, efikasi diri, dan manfaat & hambatan terhadap rokok elektrik. Adanya manfaat yang dirasakan membantu mengurangi ancaman yang dirasakan akan bahaya menggunakan rokok elektrik dan hambatan yang dirasakan dapat menghambat kecenderungan untuk merokok. Oleh karena itu, penggunaan rokok elektrik menjadi semakin populer diberbagai kalangan, khususnya wanita.

## BIBLIOGRAFI

- Abraham, C., & Sheeran, P. (2015). The health belief model. *Predicting Health Behaviour: Research and Practice with Social Cognition Models*, 2, 30–55.
- Allem, J.-P., Forster, M., Neiberger, A., & Unger, J. B. (2015). Characteristics of emerging adulthood and e-cigarette use: Findings from a pilot study. *Addictive Behaviors*, 50, 40–44. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.06.023>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469.
- Ashford, K., Wiggins, A., Butler, K., Ickes, M., Rayens, M. K., & Hahn, E. (2016). E-cigarette use and perceived harm among women of childbearing age who reported tobacco use during the past year. *Nursing Research*, 65(5), 408.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017*.
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The Elusive Definition of Knowledge. In E. Bolisani & C. Bratianu (Eds.), *Emergent Knowledge Strategies: Strategic Thinking in Knowledge Management* (pp. 1–22). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60657-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60657-6_1)
- Brikmanis, K., Petersen, A., & Doran, N. (2017). E-Cigarette Use, Perceptions, and Cigarette Smoking Intentions in a Community Sample of Young Adult Non-Daily Cigarette Smokers. *Psychology of Addictive Behaviors : Journal of the Society of Psychologists in Addictive Behaviors*, 31(3), 336–342. <https://doi.org/10.1037/adb0000257>
- Bullen, C., Howe, C., Laugesen, M., McRobbie, H., Parag, V., Williman, J., & Walker, N. (2013). Electronic cigarettes for smoking cessation: A randomised controlled trial. *The Lancet*, 382(9905), 1629–1637. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61842-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61842-5)
- Bullen, C., McRobbie, H., Thornley, S., Glover, M., Lin, R., & Laugesen, M. (2010). Effect of an electronic nicotine delivery device (e cigarette) on desire to smoke and withdrawal, user preferences and nicotine delivery: Randomised cross-over trial. *Tobacco Control*, 19(2), 98–103.
- Case, K., Crook, B., Lazard, A., & Mackert, M. (2016). Formative research to identify perceptions of e-cigarettes in college students: Implications for future health communication campaigns. *Journal of American College Health : J of ACH*, 64(5), 380–389. <https://doi.org/10.1080/07448481.2016.1158180>
- Choi, K., & Forster, J. L. (2014). Beliefs and Experimentation with Electronic Cigarettes: A Prospective Analysis Among Young Adults. *American Journal of Preventive Medicine*, 46(2), 175–178. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2013.10.007>
- Chudech, S., & Janmaimool, P. (2021). University students' knowledge about and attitudes toward e-cigarette use and factors influencing students'e-cigarette use. *Health Education*.

- Copeland, A. L., Peltier, M. R., & Waldo, K. (2017). Perceived risk and benefits of e-cigarette use among college students. *Addictive Behaviors*, 71, 31–37. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.02.005>
- Durkin, K., Williford, D. N., Turiano, N. A., Blank, M. D., Enlow, P. T., Murray, P. J., Banvard-Fox, C., & Duncan, C. L. (2021). Associations Between Peer Use, Costs and Benefits, Self-Efficacy, and Adolescent E-cigarette Use. *Journal of Pediatric Psychology*, 46(1), 112–122. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsaa097>
- Fauzi, R., & Areesantichai, C. (2020). Factors associated with electronic cigarettes use among adolescents in Jakarta, Indonesia. *Journal of Health Research*.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Goniewicz, M. L., Lingas, E. O., & Hajek, P. (2013). Patterns of electronic cigarette use and user beliefs about their safety and benefits: An Internet survey. *Drug and Alcohol Review*, 32(2), 133–140. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3362.2012.00512.x>
- Iffah, N., & Faradina, S. (2018). Hubungan Health Locus of Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 46–53.
- Jiang, N., Cleland, C. M., Wang, M. P., Kwong, A., Lai, V., & Lam, T. H. (2019). Perceptions and use of e-cigarettes among young adults in Hong Kong. *BMC Public Health*, 19(1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7464-z>
- Juliansyah, E., Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2018). Faktor praktik, penghasilan, dan tradisi dengan perilaku merokok masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang. *Jumantik*, 5(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*. Infodatin Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar* [Research]. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risksdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risksdas-2018_1274.pdf)
- Maiman, L. A., & Becker, M. H. (1974). The health belief model: Origins and correlates in psychological theory. *Health Education Monographs*, 2(4), 336–353.
- Mark, K. S., Farquhar, B., Chisolm, M. S., Coleman-Cowger, V. H., & Terplan, M. (2015). Knowledge, attitudes, and practice of electronic cigarette use among pregnant women. *Journal of Addiction Medicine*, 9(4), 266–272. Scopus. <https://doi.org/10.1097/ADM.0000000000000128>
- Mohammadi, S., Ghajari, H., Valizade, R., Ghaderi, N., Yousefi, F., Taymoori, P., & Nouri, B. (2017). Predictors of Smoking among the Secondary High School Boy Students Based on the Health Belief Model. *International Journal of Preventive Medicine*, 8, 24. [https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM\\_264\\_16](https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM_264_16)
- P2PTM Kemenkes RI. (2021). *Kandungan Rokok Elektronik yang Bersifat Toksik-Karsinogenik*. Direktorat P2PTM. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/20/kandungan-rokok-elektronik-yang-bersifat-toksik-karsinogenik>

- Reisi, M., Javadzade, S. H., Shahnazi, H., Sharifirad, G., Charkazi, A., & Moodi, M. (2014). Factors affecting cigarette smoking based on health-belief model structures in pre-university students in Isfahan, Iran. *Journal of Education and Health Promotion*, 3.
- Rinchen, S., Taneepanichskul, S., & Dawa, N. (2018). Prevalence and predictors of tobacco use among Bhutanese adolescents. *Journal of Health Research*, 32(4), 288–297. <https://doi.org/10.1108/JHR-05-2018-031>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Saddleson, M. L., Kozlowski, L. T., Giovino, G. A., Hawk, L. W., Murphy, J. M., MacLean, M. G., Goniewicz, M. L., Homish, G. G., Wrotniak, B. H., & Mahoney, M. C. (2015). Risky behaviors, e-cigarette use and susceptibility of use among college students. *Drug and Alcohol Dependence*, 149, 25–30. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2015.01.001>
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2021). Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 638–648. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>
- Schilling, L., Schneider, S., Karlheim, C., Maul, H., Tallarek, M., & Spallek, J. (2019). Perceived threats, benefits and barriers of e-cigarette use during pregnancy. A qualitative analysis of risk perception within existing threads in online discussion forums. *Midwifery*, 79, 102533. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102533>
- Shawna L. Chapman, & Wu, L.-T. (2014). E-cigarette prevalence and correlates of use among adolescents versus adults: A review and comparison. *Journal of Psychiatric Research*, 54, 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2014.03.005>
- Sihaloho, E. D., Hardiawan, D., Akbar, M. T., Rum, I. A., & Siregar, A. Y. (2020). Determinan Pengeluaran Rokok Elektrik di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5(1).
- Sirait, A. M., Pradono, Y., & Toruan, I. L. (2002). Perilaku merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 30(3).
- Temuan Survei GATS: Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir. (2022). *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/4440021/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir/>
- Thrasher, J. F., Abad-Vivero, E. N., Barrientos-Gutierrez, I., Pérez-Hernández, R., Reynales-Shigematsu, L. M., Mejía, R., Arillo-Santillán, E., Hernández-Ávila, M., & Sargent, J. D. (2016). Prevalence and correlates of e-cigarette perceptions and trial among early adolescents in Mexico. *Journal of Adolescent Health*, 58(3), 358–365.
- Triyani Setiyowati. (2017). *Determinan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Universitas Airlangga* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- WHO. (2014). *Report of the sixth session of the Conference of the Parties to the WHO Framework Convention on Tobacco Control*.

WHO. (2021). *Tobacco use falling: WHO urges countries to invest in helping more people to quit tobacco*. <https://www.who.int/news/item/16-11-2021-tobacco-use-falling-who-urges-countries-to-invest-in-helping-more-people-to-quit-tobacco>

---

**First publication right:**

**Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia**

**This article is licensed under:**

